

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan definisi mengenai *ethnomathematics* dan penjelasan tentang 4 (empat) aktivitas *ethnomathematical* yang dikemukakan oleh Barton pada tahun 1996 menunjukkan bahwa pendeskripsian praktik budaya dan konteksnya perlu untuk dilakukan sebagai sebuah komponen utuh dari proses penelitian *ethnomathematical*. Hal ini memungkinkan untuk menempatkan penelitian *ethnomathematics* sebagai penelitian kualitatif (Alangui, 2010: 61). Oleh karena itu, skripsi ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama (Gunawan, 2013: 80-81). Sedangkan menurut Flick (Gunawan, 2013:81-82), penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia, dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2013: 13-14) bahwa karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrumen.* Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan kondisi alamiah sebagai sumber data langsung, dan peneliti adalah instrumen kunci.

2. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words or pictures rather than number.* Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul cenderung berbentuk kata-kata atau gambar daripada angka.
3. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products.* Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif lebih ditekankan pada proses daripada produk atau hasil.
4. *Qualitative research tend to analyze their data inductively.* Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif.
5. *“Meaning” is of essential to the qualitative approach.* Hal ini berarti bahwa “Makna” adalah hal penting pada pendekatan kualitatif.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Erickson (Sugiyono, 2013:14) yang menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif, yakni metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Menurut Sugiyono (2013: 14), tujuan metode penelitian kualitatif adalah untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks, dan memperoleh pemahaman makna.

Mengacu pada karakteristik, ciri-ciri dan tujuan metode penelitian kualitatif di atas, alasan pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap aspek-aspek matematika pada penentuan hari baik aktivitas sehari-hari masyarakat adat Kampung Kuta di Ciamis Jawa Barat sebagai akibat dari pengaruh timbal balik antara matematika dan budaya.

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian *ethnomathematics* pada dasarnya menggunakan metode *ethnography*. Creswell (Nursyahida, 2013: 63) mengatakan bahwa *ethnography* merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam

Friska Budrisari, 2014

**Study Ethnomathematics Mengungkap Aspek-Aspek Matematika Pada Penentuan Hari Baik Aktivitas Sehari-Hari Masyarakat Adat Kampung Kuta Di Ciamis Jawa Barat**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsideri alamiah melalui proses observasi dan wawancara. Menurut Ary *et al*(2006: 459), *ethnography* adalah penelitian yang mendalam tentang tingkah laku yang natural di dalam suatu budaya atau kelompok sosial tertentu. Ini upaya untuk memahami hubungan antara budaya dan kebiasaan dengan budaya yang mengacu pada kepercayaan tertentu, nilai-nilai, konsep-konsep, praktik-praktik, dan sikap-sikap dari sekelompok masyarakat tertentu. Metode *ethnography* membahas apa yang dilakukan oleh masyarakat dan menginterpretasikan mengapa mereka melakukan hal itu. Penelitian *ethnography* mempertimbangkan suatu kelompok masyarakat tertentu dimanapun dan bagaimanapun mereka melakukan kegiatan sehari-hari, mereka tidak akan terlepas dari suatu keyakinan budayanya.

Menurut Salim (Nursyahida, 2013: 65), *ethnography* memiliki ciri-ciri berikut:

1. Menekankan eksplorasi tentang hakikat suatu fenomena sosial tertentu dan bukan menguji hipotesis tentang fenomena tersebut.
2. Kecenderungan bekerja dengan data yang tidak terstruktur yakni data yang belum di-*coding* pada saat pengumpulannya, berdasarkan seperangkat kategori analisis yang tertutup.
3. Investigasi terhadap sejumlah kecil kasus, bahkan sangat memungkinkan hanya satu kasus, namun dilakukan secara rinci.
4. Analisis data melibatkan penafsiran langsung terhadap makna dan fungsi tindakan manusia. Hasil analisis ini umumnya mengambil bentuk deskripsi dan penjelasan valid. Pada saat yang sama kuantifikasi dan analisis statistik memainkan peran yang sangat kecil.

Spindler dan Hammond (Ary *et al*, 2006: 461) menggambarkan beberapa karakteristik dari suatu penelitian *ethnography* yang baik, yaitu:

1. Memperluas observasi terhadap partisipan.
2. Lamanya waktu untuk mendalami suatu keadaan di tempat penelitian.
3. Mengoleksi banyak materi seperti catatan-catatan, *artefak*, audio, video, dan lain-lain.

4. Keterbukaan, yang berarti tidak memiliki hipotesis yang spesifik atau bahkan kategori yang sangat spesifik dari observasi ketika memulai penelitian.

Jadi, untuk mengungkap aspek-aspek matematika pada penentuan hari baik aktivitas sehari-hari masyarakat adat Kampung Kuta di Ciamis Jawa Barat sebagai akibat dari pengaruh timbal balik antara matematika dan budaya, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *ethnography*.

## B. Desain Penelitian

Menurut Alangui (2010: 63), kerangka penelitian *ethnomathematics* yang memfokuskan pada praktik budaya yang tidak biasa dibangun dengan empat pertanyaan umum berikut ini:

- *Where to start looking* (Dimana memulai pengamatan)?
- *How to look* (Bagaimanakah cara mengamatinya)?
- *How to recognize that you have found something significant* (Bagaimana untuk mengenali sesuatu yang penting yang ditemukan)?
- *How to understand what it is* (Bagaimana untuk mengerti apa itu)?

Menurut Alangui (2010: 63-64), *ethnomathematics* ditandai oleh fokus pada sebuah kelompok budaya yang mengembangkan suatu hal yang masih berlaku umum di banyak konteks budaya sebagai lawan untuk menguji ide-ide atau praktik-praktik matematika yang istimewa. Tidak semua aktivitas yang penting dalam budaya bersifat matematika. Namun, praktik-praktik budaya yang berkembang adalah tempat baik untuk memulai penelitian. Hal tersebut juga menjadi alasan mengapa para *ethnomathematician* meneliti para nelayan, penenun, pengemudi, dan tukang bangunan, serta mengapa objek seperti *Inca quipu*, perahu, bangunan, peralatan dan *artefak* astronomi menjadi objek *ethnomathematics* yang menarik.

Alangui (2010: 64) menyatakan bahwa ada tempat penelitian lain yang mungkin produktif untuk seorang *ethnomathecian*. Tidak hanya praktik-praktik yang signifikan dan sumber pengetahuan matematika, tapi juga aspek-aspek masyarakat yang dipertahankan dari waktu ke waktu. Hal tersebut termasuk mitos dan legenda, arsip tertulis, tradisi dan ritual, serta simbol atau monumen. Tidak semua ini akan bersifat matematis, tapi jika ada pengetahuan matematika yang penting dalam sebuah masyarakat maka itu harus dipertahankan dengan beberapa cara dan itu mungkin menjadi terlihat.

Di bawah ini adalah tabel desain penelitian *ethnomathematical* menurut Alangui (2010: 70).

**Tabel 3.1**

<b><i>Generic Question</i></b> <b>(Pertanyaan Umum)</b>	<b><i>Initial Answer</i></b> <b>(Jawaban Awal)</b>	<b><i>Critical Construct</i></b> <b>(Poin kritis)</b>	<b><i>Specific Activity</i></b> <b>(Aktivitas Spesifik)</b>
<i>Where to look</i> (Dimana memulai pengamatan)	Praktik-praktik budaya di dalam sebuah konteks budaya, yakni pada aturan adat dalam penentuan hari baik aktivitas sehari-hari masyarakat adat Kampung Kuta	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan dialog dengan orang yang memiliki pengetahuan tentang budaya di Kampung Kuta</li> <li>• Melakukan wawancara kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai penentuan hari baik aktivitas sehari-hari masyarakat adat Kampung Kuta.</li> <li>• Mendeskripsikan bagaimana aturan adat dalam penentuan hari baik aktivitas sehari-hari masyarakat adat Kampung Kuta.</li> </ul>
<i>How to look</i> (Bagaimana cara mengamatinya)	Investigasi aspek-aspek QRS ( <i>Qualitative</i> ,	Berpikir alternatif	Menentukan ide-ide QRS apa saja yang terdapat pada penentuan hari baik aktivitas

	<i>Relational and Spatial</i> ) pada penentuan hari baik aktivitas sehari-hari masyarakat adat Kampung Kuta.		sehari-hari masyarakat adat Kampung Kuta.
<i>What it is</i> (Apa yang ditemukan)	Bukti dari konsep alternatif	Filosofis matematika	Mengidentifikasi kriteria eksternal untuk membenarkan aturan adat penentuan hari baik aktivitas sehari-hari masyarakat adat Kampung Kuta sebagai sebuah matematika atau bersifat matematis.
<i>What it means</i> (Apa makna dari temuan itu)	Bernilai penting untuk budaya dan matematika	Metodologi antropologi	Menggambarkan hubungan antara dua bentuk dari pengetahuan (matematika dan budaya). Menulis sebuah konsep-konsep matematika baru yang ditemukan dari penentuan hari baik aktivitas sehari-hari masyarakat adat Kampung Kuta.

### C. Tempat dan Sampel Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi, melainkan oleh Spradley (Sugiyono, 2013: 215) dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi

sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan disebut sampel statistik, tetapi disebut sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu untuk melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut (Sugiyono, 2013: 216).

Penentuan lokasi dan sampel sumber data penelitian dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti (Sugiyono, 2013: 218-219).

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kuta yang terletak di Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Sedangkan kriteria sampel sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai pemahaman tentang penentuan hari baik aktivitas sehari-hari masyarakat adat Kampung Kuta, sehingga sampel sumber data yang dianggap sesuai adalah sesepuh Kampung Kuta dan masyarakat Kampung Kuta yang memahami tentang penentuan hari baik aktivitas sehari-hari masyarakat adat Kampung Kuta.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian

belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan, semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrument*”. Jadi, peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013:222-223).

Menurut Sugiyono (2013: 222), peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Dalam penelitian kualitatif pada awal dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013: 223-224).

Menurut Nasution (Sugiyono, 2013: 224), peneliti sebagai instrumen penelitian cocok untuk penelitian kualitatif karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.



3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat mengungkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh dan menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang berbeda dari yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2013: 224) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2013: 225), pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamial (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberika data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung memberika data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau

lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (triangulasi).

Sugoiyono (2013: 225) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ethnography*. Suatu catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, *artefak*, dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Sebagaimana diungkapkan oleh Charle O. Frake (Spradley, 2006: 96) sebagai berikut:

“Suatu deskripsi kebudayaan, suatu etnografi, dihasilkan oleh suatu catatan etnografis dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat pada suatu periode waktu tertentu, yang tentu saja meliputi berbagai tanggapan informan terhadap etnografer dengan berbagai pertanyaan, tes dan perlengkapannya”

Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumen, triangulasi, field notes (catatan lapangan), daily journal (jurnal harian), audio record (rekaman suara), foto, dan rekaman video.

#### 1. Observasi

Menurut Arikunto (Gunawan, 2013: 143), observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Sedangkan Marshall (Sugiyono, 2013: 226) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Yang berarti bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Gunawan (2013: 143) menyatakan bahwa tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu. Sedangkan alasan observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam penelitian kualitatif menurut Guba dan Lincoln (Gunawan, 2013: 144-145), sebagai berikut:

- a. Pengamatan merupakan pengalaman langsung, dan pengalaman langsung dinilai merupakan alat yang ampuh untuk memperoleh kebenaran. Apabila informasi yang diperoleh kurang meyakinkan maka peneliti dapat melakukan pengamatan sendiri secara langsung untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.
- b. Dengan pengamatan, dimungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan yang relevan maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi keragu-raguan pada peneliti terhadap informasi yang diperoleh dikarenakan kekhawatiran adanya bias atau penyimpangan. Bias atau penyimpangan dimungkinkan karena informan kurang mengingat peristiwa yang terjadi atau adanya jarak psikologis antara peneliti dengan yang diwawancarai. Jalan yang terbaik untuk menghilangkan keragu-raguan tersebut biasanya peneliti memanfaatkan pengamatan.
- e. Pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- f. Kasus-kasus tertentu ketika teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley (Sugiyono, 2013: 229) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. *Place*, atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.

- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- c. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Pengamatan dimaksudkan agar memungkinkan pengamat melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek yang diteliti, menangkap makna fenomena dan budaya dari pemahaman subjek. Pengamatan juga memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh peneliti. Jadi, interpretasi peneliti harus berdasarkan interpretasi subjek yang diteliti (Gunawan, 2013: 145).

Menurut Flick (Gunawan, 2013: 146-147), prosedur observasi secara umum diklasifikasikan menjadi lima dimensi, yaitu sebagai berikut.

- Observasi tertutup versus observasi terbuka: seberapa jauh observasi diberitahukan kepada siapa yang diobservasi.
- Observasi berperan serta versus observasi berperan serta: seberapa jauh pengamat menjadi bagian yang aktif dari lapangan yang diamati.
- Observasi sistematis lawan observasi yang tidak sistematis: adalah suatu observasi yang lebih atau kurang terstandarisasikan dalam pola pelaksanaannya atau observasi yang lebih fleksibel dan tanggap terhadap proses penelitian sendiri.
- Observasi secara alamiah versus situasi-situasi buatan: apakah observasi dilakukan dalam lapangan yang diminati atau apakah observasi dilakukan terhadap interaksi yang mengarah ke suatu tempat yang khusus (misalnya laboratorium) yang memungkinkan observasi lebih baik.
- Observasi diri versus mengobservasi orang-orang lain: kebanyakan orang lain diobservasi, maka berapa banyak niat/ atensi peneliti melakukan refleksi dalam observasi diri sendiri untuk dijadikan dasar selanjutnya, pada waktu melakukan penafsiran atas apa yang diobservasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif (pengamatan berperan serta). Karena menurut Sugiyono (2013: 227), dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang

sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Susan Stainback (Sugiyono, 2013: 227) menyatakan “*In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*” Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Spradley (Sugiyono, 2013:227) membagi observasi partisipatif, yaitu:

- Partisipasi pasif (*passive participation*): *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate.* Artinya peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- Partisipasi moderat (*moderate participation*): *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider.* Artinya bahwa peneliti menjaga keseimbangan antara menjadi orang dalam dan menjadi orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya.
- Partisipasi aktif (*Active Participation*): *means that the researcher generally does what others in the setting do.* Artinya bahwa peneliti secara umum melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- Partisipasi lengkap (*complete participation*): *means the researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement.* Artinya peneliti adalah seorang partisipan yang natural. Peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi, peneliti tidak terlihat sedang melakukan penelitian. Hal ini merupakan level tertinggi dari keterlibatan dalam aktivitas kehidupan yang diteliti.

Selain menggunakan teknik observasi partisipatif, peneliti juga menggunakan observasi terus terang, karena berdasarkan penelitian pendahuluan, peneliti berkesimpulan bahwa masyarakat adat Kampung Kuta terbuka dengan para peneliti yang datang untuk melakukan penelitian di Kampung Kuta. Menurut Sugiyono (2013: 228), dalam observasi terus terang, peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

Menurut Sugiyono (2013: 228), observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan. Atau mungkin peneliti akan melakukan penelitian pada suku terasing yang belum dikenalnya, maka peneliti akan melakukan observasi tidak terstruktur.

Menurut Spradley (Sugiyono, 2013: 230), tahapan observasi ada tiga, yaitu:

a. Observasi deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Semua data direkam. Oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama.

Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.

b. Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus yang selanjutnya menghasilkan kesimpulan 2. Observasi terfokus semakin terkonsentrasi pada aspek-aspek yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

c. Observasi terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Akhir dari observasi apabila kepenuhan teori telah tercapai, yaitu apabila observasi lebih lanjut tidak memberikan pengetahuan lanjutan.

## 2. Wawancara

Menurut Gunawan (2013: 160), wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya, seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru dan penerimaan mahasiswa baru. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Tidak seperti percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran informan.

Menurut Gunawan (2013: 163), aturan umum dalam wawancara kualitatif adalah tidak memaksakan agenda atau kerangka kerja pada informan, dan tujuan wawancara ini untuk mengikuti kemauan informan. Patton (Gunawan, 2013: 165) menegaskan bahwa tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat di dalam pikiran orang lain, serta untuk menemukan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan secara langsung.

Esterberg (Sugiyono, 2013: 233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

Menurut Gunawan (2013, 162-163), peneliti kualitatif jarang sekali menggunakan wawancara terstruktur karena keterbatasan pada wawancara ini membuat data yang diperoleh tidak kaya. Wawancara ini menghemat waktu dan membatasi efek pewawancara apabila sejumlah pewawancara yang berbeda terlibat dalam penelitian. Akan tetapi, jenis wawancara ini mengarahkan respons informan dan tidak tepat digunakan pada pendekatan kualitatif. Peneliti kualitatif menggunakan pertanyaan yang berstruktur ini hanya untuk mendapatkan data sosio-demografik, seperti usia, lamanya kondisi yang dialami, lamanya pengalaman, pekerjaan, kualifikasi, dan lain-lain.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menumkian permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang



diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tidak terstruktur (*Unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari reponden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur pada saat penelitian pendahuluan, karena peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh dan fokus penelitian belum jelas. Setelah fokus penelitian jelas, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam.

Menurut Gunawan (2013: 165), dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Peneliti harus dapat mengendalikan diri sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah, serta tidak memeberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini informan. Jenis pertanyaan yang digunakan dalam teknik wawancara mendalam adalah pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka digunakan karena memungkinkan memperoleh variasi jawaban sesuai dengan pemikiran informan, informan dapat memberikan jawabannya secara lebih terinci serta informan diberikan kesempatan mengekspresikan caranya dalam menjawab pertanyaan. Peneliti harus pandai mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan, serta peneliti juga harus pandai

menggunakan teknik-teknik *probing* (mengorek jawaban informan agar terarah pada tujuan penelitian).

Mantja (Gunawan, 2013: 167) mengemukakan bahwa wawancara mendalam mencakup dua proses dasar, yaitu mengembangkan hubungan baik (*rapport*) dan mengejar perolehan informasi. *Rapport* adalah hubungan harmonis antara pewawancara dan informan. Keduanya adalah partisipan penelitian yang memiliki rasa saling percaya yang mendasar, agar terjadi arus informasi.

Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2013: 235) mengemukakan ada tujuh langkah penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

### 3. Dokumen

Menurut Sugiyono (2013: 240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Bungin (Gunawan, 2013: 177), teknik dokumen pada mulanya jarang diperhatikan dalam penelitian kualitatif, namun pada masa kini teknik dokumen menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan adanya kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang di para peneliti bahwa banyak sekali data tersimpan dalam bentuk dokumen dan *artefak*.

Menurut Nasution (Gunawan, 2013: 181), ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam peneliian kualitatif, yaitu:

- a. Bahan dokumen itu telah ada, telah tersedia dan siap dipakai.
- b. Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
- c. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.
- d. Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.
- e. Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
- f. Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

#### 4. *Field Notes* (Catatan Lapangan)

Catatan lapangan dikerjakan segera setelah peneliti melakukan setiap kali pengamatan (observasi), wawancara, atau pada setiap kegiatan yang ada hubungannya dengan penelitian. Peneliti harus mencatat setiap peristiwa atau kejadian yang dilakukan dalam penelitiannya. Keberhasilan memperoleh data kajian pengamatan berperan serta, dan juga berbagai bentuk teknik pengumpulan data lainnya sangat ditentukan oleh kerincian, ketepatan, keakuratan, dan ekstensifnya catatan lapangan (Gunawan, 2013: 185).

Peneliti dalam mengerjakan catatan lapangan menurut Williams (Gunawan, 2013: 186), harus memperhatikan beberapa hal, yaitu pengambilan catatan lapangan yang dilakukan secara teratur, dimana di dalamnya diperlukan kreativitas, merupakan cara yang paling utama dari setiap peneliti kualitatif untuk memelihara alur dari sesuatu yang dilihatnya, didengarnya, dipikirkannya, dirasakannya, dipelajarinya, dan berbagai hal lainnya. Oleh karena itu, catatan lapangan yang berbobot merupakan kunci utama keberhasilan kajian naturalistik.

Menurut Gunawan (2013: 186-187), catatan lapangan berisi dua bagian penting, yaitu bersifat deskriptif dan reflektif. Catatan lapangan deskriptif merupakan bagian yang paling panjang dan banyak. Deskripsinya rinci dan akurat

mengenai apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipelajari oleh peneliti. Hal-hal yang dikategorikan catatan lapangan deskriptif, yakni gambaran subjek atau orang-orang yang ditemui (diteliti), rekonstruksi percakapan (dialog), deskripsi fisik dari latar yang mencakup gambar, foto, peta, rekaman video dan berbagai deskripsi verbal lain mengenai latar dimana peneliti melakukan pengamatan atau wawancara, laporan peristiwa khusus dalam suatu latar, deskripsi kegiatan ketika informan dilibatkan, serta deskripsi perilaku dan tindakan peneliti. Sedangkan catatan lapangan reflektif merupakan bagian yang dibangun atas dasar catatan lapangan peneliti yang sifatnya lebih pribadi terhadap bahan-bahan penelitiannya. Menurut Mantja (Gunawan, 2013: 188), catatan lapangan reflektif berisi refleksi terhadap analisis, refleksi metode, refleksi terhadap kerangka berpikir peneliti, dan butir-butir klarifikasi.

Proses pencatatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (Gunawan, 2013: 190) dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap pencatatan awal pengumpulan data: pada tahap ini peneliti melakukan pencatatan sementara ketika melakukan pengamatan atau wawancara. Bagian ini dapat berupa sedikit kata-kata atau bahkan hanya kata kunci saja karena dicatat tergesa-gesa.
- b. Tahap perluasan catatan ke dalam catatan atau penulisan formal: mengembangkan hasil pencatatan awal ke dalam bentuk kalimat yang utuh.
- c. Tahap pengembangan dari waktu ke waktu: penambahan untuk melengkapi catatan selama jangka waktu yang tidak terbatas.

##### 5. *Daily Journal* (Jurnal Harian)

Dalam bahasa Perancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara umum jurnal diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari (Sumadiria, 2005: 2).

Cara paling kuat untuk mengulas interpretasi individu tertentu tentang pengalamannya adalah melalui penulisan jurnal. May Sarton menyatakan bahwa

jurnal adalah salah satu cara untuk menjelaskan di manakah saya sebenarnya. E. Carr mengatakan bahwa jurnal yang dikelola olehnya terdiri atas sobekan kertas yang tidak bermakna sedikit pun. Akan tetapi ia kemudian menegaskan bahwa meskipun entri-entri jurnal itu sangat remeh dan kecil, namun secara keseluruhan entri-entri jurnal itu menciptakan sebuah pola yang tegas (Clandini dan Conely, 2011: 582).

Richardson (2003: 382) mengemukakan bahwa *“Keep a journal. In it, write about your feelings about your work. This not only frees up your writing, it becomes the “historical record” for the writing of a narrative of the Self or a writing-story about the writing process.”* Pernyataan tersebut menyatakan bahwa jurnal digunakan untuk menuliskan perasaan seseorang mengenai pekerjaannya. Namun, tidak hanya kebebasan menulis, akan tetapi hal itu juga menjadi catatan sejarah untuk penulisan narasi diri atau penulisan cerita tentang proses penelitian.

Penggunaan jurnal adalah salah satu alat penelitian yang paling efektif untuk mendapatkan pengamalaman dan perasaan dari kehidupan sumber data. Jurnal membiarkan sumber data merasa nyaman untuk mengungkapkan tentang dirinya ketika topik yang sensitif dan tabu diteliti. Misalnya, seseorang yang tertutup atau yang termarginalkan lebih merasa nyaman ketika mengungkapkan pendapatnya dalam bentuk tulisan. Penggunaan jurnal juga sangat berguna ketika penelitian telah dikhususkan untuk suatu topik dan bertujuan untuk memperoleh data baru dari pengalaman orang pertama. Peneliti kualitatif membaca jurnal untuk mencari hubungan sebab akibat, pola-pola, masalah-masalah yang berulang, dan reaksi-reaksi, kemudian sub-tema dicatat dan dikelompokkan. Meskipun cara penulisan jurnal sering tidak terstruktur, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang terarah untuk mendorong sumber data menuliskan pengalaman atau peristiwa secara lebih spesifik (Given, 2008: 214).

## 6. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara

induktif. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007: 160), ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Foto dapat memberikan gambaran tentang distribusi penduduk, letak geografis, sistem persekolahan, dan lain-lain. Foto digunakan pula oleh peneliti untuk memahami bagaimana para subjek memandang dunianya. Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. (Moleong, 2007: 160).

#### 7. *Audio Record* (Rekaman Suara)

Salah satu cara yang paling efisien untuk mengkoleksi data adalah menggunakan rekaman suara. Dengan menggunakan rekaman suara akan lebih fokus dibandingkan dengan menggunakan catatan, dan juga dapat menyajikan respon perkata. (Ary *et al*, 2006: 439).

Audio record digunakan peneliti untuk merekam suara ketika sedang melaksanakan wawancara sebagai pelengkap dari catatan lapangan. Audio record juga digunakan sebagai bahan untuk uji keabsahan data dan untuk bukti penelitian.

#### 8. Rekaman Video

Rekaman video digunakan peneliti untuk merekam setiap kejadian pada waktu sedang penelitian, seperti pada saat observasi dan wawancara. Menurut Ary *et al* (2006: 439), rekaman video dapat digunakan untuk mengkoleksi data wawancara. Rekaman video juga digunakan sebagai bahan untuk uji keabsahan data dan untuk bukti penelitian.

#### 9. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2013: 241), dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Susan Stainback (Sugiyono, 2013: 241) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan

untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti, serta akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Triangulasi ada dua macam, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013: 241).

## **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2013: 243), dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Gunawan (2013: 209) menyatakan bahwa analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantive maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linear, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis. Susan Stainback (Sugiyono, 2013: 243) menyatakan bahwa belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis data yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori.

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting atau tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Pada hakikatnya, analisis data adalah

sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/ tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh sebuah temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah (Gunawan, 2013: 209).

Menurut Mantja (Gunawan, 2013: 210), semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola budaya yang dikaji oleh peneliti. Nasution (Sugiyono, 2013: 245) menyatakan bahwa analisis data kualitatif telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Menurut Gunawan (2013: 211), analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data.

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini masih sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan melakukan penelitian selama di lapangan (Sugiyono, 2013: 245).

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 246) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

#### 1. *Data reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Karena datanya cukup banyak, maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang



penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai yaitu temuan (Sugiyono, 2013: 247).

### 2. *Data display* (Penyajian data)

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

### 3. *Conclusion drawing/ verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2013: 252-253). Proses verifikasi data tidak dilakukan oleh peneliti seorang diri, tetapi dibantu oleh pelaku budaya sebagai subjek penelitian, anggota tim penelitian, dan para ahli terkait.

## **G. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Sugiyono (2013: 269) menyatakan bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif bersifat majemuk/ ganda dan dinamis/ selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Jadi, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (validitas

interbal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (objektivitas).

### 1. Uji Kredibilitas

Menurut Sugiyono (2013: 270), uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a. Perpanjangan pengamatan, artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan sebelumnya merupakan data yang sudah benar atau tidak. Jika data yang diperoleh ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga memperoleh data yang pasti kebenarannya. Namun, jika setelah dicek data sudah benar yang berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri (Sugiyono, 2013: 270-271). Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan kembali lagi ke Kampung Kuta, yaitu pada penelitian ke-2 pada tanggal 06-08 Mei 2014 untuk mengecek kebenaran data yang telah diberikan sebelumnya.
- b. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013: 273-274).
  - Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian dari beberapa sumber tersebut, data dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan pandangannya sama atau tidak.
  - Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan

diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

- Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan waktu atau situasi yang berbeda.

Untuk menguji kredibilitas data, peneliti melakukan triangulasi waktu dengan cara melakukan penelitian lanjutan pada tanggal 06-08 Mei 2014.

- Menggunakan bahan referensi dilakukan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2013: 275). Peneliti melengkapi data dengan referensi berupa foto yang diambil selama penelitian.
- Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2013: 276). *Membercheck* yang dilakukan peneliti adalah menanyakan kembali kepada narasumber data yang telah diperoleh untuk mengecek kredibilitas data.

## 2. Uji *Transferability*

Menurut Sugiyono (2013: 276), *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Sanafiah Faisal (Sugiyono, 2013: 277) menyatakan bahwa jika pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut

memenuhi standar *transferability*. Sebagai uji *transferability*, peneliti membuat laporan penelitian dalam bentuk skripsi dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga orang lain dapat memahami hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

### 3. Uji *Dependability*

Sugiyono (2013: 277) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka *dependability* penelitiannya patut diragukan. Sebagai uji *dependability*, peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing untuk melakukan audit terhadap keseluruhan hasil penelitian.

### 4. Uji *Konfirmability*

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menurut Sugiyono (2013: 277), uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai prosesnya tidak ada, tetapi hasilnya ada. Untuk menguji *konfirmability*, peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing bersamaan dengan uji *dependability*.

## H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) tahap, yaitu:

### 1. Tahap Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan dilakukan di lapangan dan di luar lapangan. Pada tahap ini, peneliti memulainya dengan studi literatur, merumuskan masalah umum penelitian pendahuluan, tujuan umum, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan penelitian pendahuluan ke lapangan. dilakukan di lapangan dan di luar lapangan.

### 2. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi masalah dan informasi hasil penelitian pendahuluan, serta melakukan analisis data hasil penelitian pendahuluan. Kemudian peneliti menentukan fokus masalah penelitian yang akan diambil beserta tujuan penelitian. Setelah masalah dan tujuan penelitian ditentukan, peneliti menyiapkan instrumen, melakukan studi literatur, studi dokumentasi, diskusi dengan pembimbing dan anggota tim penelitian, dan validasi instrumen (mengevaluasi kesiapan peneliti).

### 3. Tahap Pelaksanaan (Selama di Lapangan)

Pada langkah ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data dari lapangan. Kegiatan dalam tahap pelaksanaan, yaitu memilih subjek penelitian yang sesuai kriteria, melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dalam bentuk catatan lapangan, jurnal harian, audio record, video dan foto hasil dari proses observasi dan wawancara.

### 4. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini, peneliti menuangkan hasil penelitiannya ke dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data hasil penelitian.
- b. Pengolahan data hasil penelitian.
- c. Analisis data hasil penelitian, serta membahas dan mendeskripsikan temuan hasil dari penelitian ke dalam karya ilmiah.

- d. Pengujian keabsahan data.
- e. Penyimpulan data hasil penelitian.
- f. Penulisan laporan hasil penelitian.